



PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK (PAK) KELAS V SD NEGERI WAISUMAR, SUMBA TENGAH, NUSA TENGGATA TIMUR

Leonora Nama¹, Kartini Aprianti²

SD Katolik Katiku Loku, Sumba Tengah, NTT¹, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima²

Article Info

Article History:

Received: 2021-06-24
Revised: 2022-01-07
Accepted: 2022-01-11

Keywords:

Parent-Child
Communication
Patterns; Learning
Achievement; PAK

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Pola Komunikasi orang
tua dengan anak;
Prestasi Belajar;
PAK;

Publishing Info

✉ **Corresponding Author:** (1) Kartini Aprianti, (2) Department of Corresponding Author, (3) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi BIMA, (4) Sumba Tengah, NTT, Indonesia, (5) Email: kartinaprianti93@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of parent-child communication patterns on learning achievement in the subject of Catholic Religious Education (PAK) grade V SD Negeri Waisumar. The population in this study was all students grade V primary school (SD) at 43 people. The sampling technique used is saturation sampling. The data analysis was using descriptive analysis and regression test. While from the hypothesis test, it can be concluded that there is a significant effect on the parent-child communication patterns on learning achievement at 41%. Based on the above data can be concluded that the parent-child communication patterns on learning achievement.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pola komunikasi orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) kelas V SD Negeri Waisumar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V berjumlah 43 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, dan uji regresi. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola komunikasi orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAK kelas V SD Negeri Waisumar sebesar 41%. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua dengan anak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar mata pelajaran PAK.

Copyright © 2021 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Anak merupakan dambaan setiap orangtua, kehadirannya sangat dinantikan setiap keluarga sebagai penerus keturunan orang tuanya. Anak sebagai sosok individu yang sedang berkembang tentu memerlukan perhatian yang khusus dari orang tuanya untuk mendidiknya. Ahmadi (2012) menyebutkan bahwa sebuah keluarga akan berfungsi optimal bila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung, rasa aman, dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga. Di dalam keluarga, peran orangtua adalah bertanggungjawab memberikan pendidikan yang layak terhadap anak-anaknya dengan berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun, tidak semua orang tua dapat melakukannya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003) menempatkan pendidikan keluarga, merupakan pendidikan informal, dalam kedudukan yang sejajar dengan pendidikan formal non formal. Pasal 27 ayat (1) dan (2) UU Sisdiknas No. 20/2003 menyatakan :

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dari ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak dan menjadi faktor terpenting dalam kehidupan seseorang untuk belajar. Hal ini dipertegas oleh Devito (2011) yang berpendapat bahwa hubungan orang tua-anak dalam keluarga pada tahap awal akan mempengaruhi tahap selanjutnya dalam perkembangan dan semua hubungan setelahnya.

Anak yang berada di kelas SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Pada usia dini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Tugas perkembangan pada anak sekolah dasar (SD) dengan usia 6-12 tahun salah satunya adalah belajar mengembangkan konsep sehari-hari di mana anak melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium dan mengalami sehingga terbentuk memori pada anak.

Berdasarkan observasi serta wawancara yang dilakukan dengan wali kelas dan siswa di SD N Waisumar pada tanggal 22 Januari 2020, diperoleh data bahwa pada umumnya siswa kelas 5 sudah mempunyai sikap yang cukup baik, namun ada beberapa siswa yang mempunyai sikap kurang baik. Seperti terdapat siswa yang cenderung menutup diri, tidak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, bersikap individual dan tidak mau mengerjakan tugas secara berkelompok, bahkan tidak mau meminjamkan barang miliknya kepada teman lainnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa tentang pola komunikasi orang tua diperoleh data bahwa beberapa siswa sering mendapatkan pelukan dan ciuman dari orang tua dan ada yang tidak, beberapa anak lagi mengatakan tidak pernah mendapat ucapan selamat malam atau selamat tidur dari orangtua sebelum istirahat malam, dan empat anak mengatakan selalu didampingi orang tua dalam belajar dan dua lainnya tidak pernah di dampingi orang tua dalam belajar. Ada juga anak-anak yang tidak berani memberitahu orang tua karena takut mendapat marah. Hal di atas dapat membawa dampak bagi aspek kepercayaan diri anak. Pola komunikasi orangtua sebagai salah satu pendekatan yang memegang peranan strategis karena langsung bersentuhan dengan aspek pribadi anak.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah sangatlah terbatas karena disesuaikan dengan waktu dan kurikulum yang tersedia. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) ini tidak hanya harus paham teorinya, tetapi juga harus benar dalam mempraktikkannya. Karena tujuan dari pelajaran ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja melainkan juga segi penghayatan, pengamalan, serta pengimplikasinya dalam kehidupan sekaligus menjadi pegangan hidup. Dengan waktu yang terbatas ini, diharapkan orang tua turut serta memantau dan memberikan arahan kepada anak sehingga tujuan dari mata pelajaran PAK ini tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh guru, sekolah, dan orang tua tentunya. Butuh kerjasama serta komunikasi yang intensif antara orang tua dan sekolah

Hampir semua orang tua menginginkan anaknya memiliki prestasi yang cemerlang dan gemilang agar dapat dibanggakan. Tidak ada hasil yang mengkhianati usaha, tentu untuk mendapatkan prestasi yang diinginkan salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah belajar. Akan tetapi belajar menjadi beban tersendiri untuk anak-anak yang tidak dapat menikmatinya. Di sinilah tugas orang tua untuk menumbuhkan minat belajar anak. Hal yang bisa dilakukan orang tua adalah;

1. Menumbuhkan rasa butuh akan manfaat dari suatu pelajaran bagi dirinya, agar nantinya anak tidak merasa terpaksa ketika belajar.
2. Menjadikan anak sebagai partner dalam belajar. Dengan cara ini anak akan merasa senang dan menumbuhkan semangat belajarnya.
3. Melakukan kunjungan yang sifatnya edukasi bersama keluarga. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bosan dengan suasana belajar yang monoton.
4. Menjadikan anak sebagai pelopor dalam hidupnya. Dalam hal ini orang tua harus mencontohkannya terlebih dahulu kepada anak (Helmawati, 2014).

Komunikasi dalam Keluarga

Menurut Wahyuning (2013) komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses saling berbagi informasi antara semua makhluk manusia. Proses tersebut dimulai dari lingkungan terkecil dan terdekat yaitu keluarga, kemudian sekolah, dan lingkungan luas di sekitar kita. Orang dikatakan berkomunikasi jika ia berbagi informasi, namun tidak hanya itu, komunikasi merupakan proses menciptakan pemahaman yang sama (Karlinawati, 2010: 139). Hal ini berarti bahwa komunikasi menghendaki orang yang menerima pesan harus melihat informasi sama dengan yang disampaikan oleh penyampai pesan.

Helmawati (2014) bahwa keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Suatu ikatan keluarga ditandai atau didahului dengan suatu perkawinan. Hal ini dimaksudkan bahwa perkawinan merupakan syarat mutlak untuk terbentuknya suatu keluarga. Tanpa didahului perkawinan, laki-laki dan perempuan yang tinggal di satu rumah belum berhak disebut sebagai suatu keluarga (Ahmadi, 2002: 243). Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang terbentuk oleh perkawinan, serta merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar dan berinteraksi dalam lingkungan sekitarnya sebagai makhluk sosial.

Menurut Aziz (2015), komunikasi dalam keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan

memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota yang lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Ciri-Ciri Komunikasi dalam Keluarga

DeVito (2011) menyebutkan bahwa dalam komunikasi secara umum ada lima kualitas yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan. Hal ini senada dengan pendapat Rahman (2014) yang menyebutkan bahwa ciri-ciri komunikasi dalam keluarga adalah sebagai berikut.

- 1) Keterbukaan (Openness) . Dengan keterbukaan, komunikasi seseorang dilatih untuk bertanggungjawab pada apa yang sudah dikatakannya. Adanya keterbukaan dalam komunikasi keluarga memungkinkan setiap individu dapat berbicara dengan anggota keluarga lainnya dengan status yang sederajat. Masing-masing anggota keluarga dapat berbicara, memberi saran, berhubungan secara akrab, sehingga terpenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga. Ada beberapa aspek mengenai keterbukaan dalam komunikasi diantaranya mengandung keinginan untuk mengungkapkan diri saat memberikan informasi mengenai diri sendiri yang umumnya disembunyikan. Seseorang dapat melakukannya asalkan pengungkapan diri tepat.
- 2) Empati (Empathy). Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan oleh orang lain atau mengalami seperti yang dialami orang lain tanpa menghilangkan identitas diri. Misalnya seseorang mengalami kesusahan karena kehilangan salah seorang anggota keluarganya. Orang lain ikut berbelasungkawa sebagai bentuk ekspresi empatinya. Seseorang yang mempunyai rasa empati yang tinggi ia juga akan berhati-hati dalam berbicara dan berbuat sesuatu karena takut hal tersebut akan menyakiti perasaan seseorang.
- 3) Dukungan (Supportiveness) . Suportivitas merupakan keadaan yang berkaitan dengan evaluatif. Jika dalam komunikasi seseorang mengevaluasi positif terhadap orang lain, maka akan memberikan dukungan kepadanya. Sebaliknya, jika evaluasinya negatif, maka orang tidak akan memberikan dukungan kepadanya. Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu, keluarga.
- 4) Sikap Positif (Positiveness). Sikap positif dalam komunikasi merupakan sikap yang positif, baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun situasi komunikasi. Perasaan seseorang (positif atau negatif) akan jelas terlihat selama pembicaraan dan akan mempengaruhi kepuasan atau ketidakpuasan interaksi. Sikap positif dapat diperlihatkan dengan dua cara, yakni baik secara verbal maupun non verbal. Secara verbal sikap positif ditunjukkan dengan mengucapkan kata-kata. Sedangkan secara non verbal sikap positif dapat dilihat dari gerakan badan seseorang (gesture) pada saat berkomunikasi. Sikap positif umumnya berbentuk pujian, atau penghargaan, senyuman dan tepukan bahu (Devito, 2011).
- 5) Kesamaan (Equality) .Kesamaan merupakan sesuatu yang istimewa, karena pada situasi apapun tidak akan ada hal yang benar-benar sama. Maksud setara disini adalah penerimaan seseorang oleh orang lain. Kesamaan dapat dilihat dari pernyataan yang diucapkan. Dalam kesamaan menyangkut pula tentang bagaimana berbicara dan mendengar, apabila dalam suatu komunikasi ada salah satu pihak yang selalu berbicara dan yang lain selalu mendengarkan, berarti komunikasi tidak berjalan

efektif, antara kedua belah pihak harus ada kesamaan dalam pengiriman dan penerimaan informasi (Devito, 2011). Maka dari itu kesamaan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bahwa setiap individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.

Dari pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi keluarga yang efektif terdapat lima ciri, yakni adanya keterbukaan (*openness*), rasa empati (*emphaty*), adanya dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesamaan (*equality*).

Wujud Prestasi Belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK)

Sinaga (2016) dan Nisa (2018) menjelaskan Pencapaian prestasi belajar peserta didik merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan yang bahkan membentuk hubungan hierarki.

1) Aspek Kognitif

Tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif meliputi:

- a) Tipe prestasi belajar hafalan. Mengutip dari teori Bloom, hafalan merupakan terjemahan dari *knowledge*. Pengetahuan ini mencakup aspek faktual dan ingatan (sesuatu yang harus diingat kembali) seperti batasan, istilah, pasal, hukum, ayat, bab, dan rumus.
- b) Tipe prestasi belajar pemahaman. Tipe prestasi belajar ini satu tingkat lebih tinggi dari tipe prestasi belajar hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna, atau arti dari sesuatu. Ada tiga macam pemahaman, yaitu: Pertama pemahaman terjemah, yakni kemampuan memahami makna yang terkandung didalamnya. Kedua pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda. Ketiga pemahaman ekstrapolasi, yakni kemampuan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramal sesuatu, dan memperluas wawasan
- c) Tipe prestasi belajar penerapan (*aplikasi*) merupakan kemampuan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi yang baru.
- d) Tipe prestasi belajar analisis merupakan kemampuan memecahkan, menguraikan, suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti.

2) Aspek Afektif

Tipe prestasi belajar afektif mencakup sikap dan nilai. Tingkatan aspek afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup:

- a) *Receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima stimulus dari luar yang datang, baik dalam bentuk masalah, situasi, atau gejala.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan peserta didik terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) *Valuing* atau penilaian, yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu nilai dengan nilai lain dan kemandapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

3) Aspek Psikomotor

Tipe prestasi belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan, dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi: *pertama*, gerakan refleks, yaitu gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan. *Kedua*, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar. *Ketiga*, kemampuan perceptual termasuk didalamnya membedakan visual, dan membedakan auditif motorik. *Keempat*, kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan. *Kelima*, gerakan-gerakan yang berkaitan dengan keterampilan, mulai dari keterampilan yang sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks. *Keenam*, kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pemaparan diatas terkait pentingnya pola komunikasi yang baik antara orang tua dengan yang dapat menunjang prestasi belajar maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pola komunikasi orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama katolik kelas V SD Negeri Waisumar, NTT

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei yang dimaksud adalah penelitian yang akan dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2010). Lokasi penelitian adalah SD Negeri Waisumar, Sumba Tengah NTT. Waktu penelitian yang direncanakan memakan waktu kurang lebih selama 2 bulan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 43 siswa. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 43 orang responden. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus atau sampel jenuh.

Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian secara objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, kuesioner atau angket dan studi pustaka. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji regresi linear sederhana, koefisien korelasi sederhana dan uji determinasi. Untuk memperoleh ketepatan hasil penelitian maka analisis data menggunakan bantuan SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas dari setiap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner kepada responden menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid karena nilai $r \text{ product moment} > r$ tabel pada taraf signifikansi 5%, maka seluruh item pertanyaan variabel Pola Komunikasi Orang tua dengan Anak dan Prestasi Belajar PAK adalah dinyatakan valid. Ini berarti, tidak ada data yang tidak valid/hilang (*missing*). Dengan demikian seluruh jumlah indikator dapat digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dengan menguji tingkat keandalan (*reliability*) dari masing-masing angket variabel. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua kuesioner variabel Pola Komunikasi Orang tua dengan Anak dan Prestasi Belajar PAK dinyatakan reliabel karena nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,6. Dengan demikian data yang diperoleh dalam penelitian ini layak digunakan pada analisis berikut ini.

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 1. Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,114	9,958		2,823	,007
	Komunikasi Orang Tua dengan Anak	,818	,153	,640	7,338	,000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAK

Sumber : Data Diolah, 2021

Persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 28,114 + 0,818X \quad (1)$$

Dari hasil perolehan persamaan model regresi linear sederhana diketahui bahwa variabel Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak (X) menunjukkan nilai koefisien regresi positif, hal tersebut menunjukkan adanya arah positif atau hubungan searah dari variabel Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak (X) dengan Prestasi Belajar PAK (Y). Hal ini dapat diartikan bahwa jika semakin baik Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak maka Prestasi Belajar PAK anak akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya jika Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak kurang baik maka Prestasi Belajar PAK anak akan menurun.

3. Uji Koefisien Korelasi

Uji korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel dinyatakan dalam satu indeks. Adapun hasil uji koefisien korelasi pada variabel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Koefisien Korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,640 ^a	,410	,396	6,544

Sumber: Data diolah,2021

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi pada tabel 2 diatas diperoleh nilai korelasi sebesar 0,640, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dengan variabel Y berada pada tingkat hubungan yang cukup kuat.

4. Uji Determinasi

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,640 ^a	,410	,396	6,544

Sumber: Data diolah,2021

Angka R Square pada tabel 3 di atas yaitu sebesar 0,410 adalah pengkuadratan dari koefisien determinasi korelasi. Nilai R Square sebesar 0,410 berarti variabel bebas pola komunikasi orang tua dengan anak mampu menerangkan variabel prestasi belajar PAK sebesar 41%, sedangkan 59% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian. Nilai R-Square berkisar pada angka 0 sampai 1, dengan catatan R Square mendekati angka satu, menunjukkan semakin kuat hubungan antar variabel-tersebut. Sehingga model ini memiliki kontribusi yang kuat, artinya seluruh anak kelas V SD Negeri Waisumar, NTT beranggapan bahwa pola komunikasi orang tua dengan anak dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik.

Secara umum penelitian ini menunjukkan hasil yang memuaskan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dengan anak secara umum cukup baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya tanggapan jawaban yang tinggi dari responden terhadap kondisi dari masing-masing variabel penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dkk (2016) yang juga menyatakan hal yang sama bahwa pola komunikasi orangtua dengan anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar anak. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2018) bahwa pola asus serta komunikasi yang baik dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis kepada siswa kelas V SD Negeri Waisumar, Sumba, Tengah, NTT dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu penelitian untuk mengumpulkan data dan mengolah data menjadi suatu informasi dan juga menjadi suatu pembahasan yang bertujuan untuk menjawab suatu permasalahan yang diteliti, maka dapat disimpulkan bahwa Pola komunikasi orang tua dengan anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAK. Pola komunikasi antara

orang tua dengan anak berperan penting dalam meningkatkan semangat dan prestasi belajar anak sehingga tujuan pembelajaran akan terealisasi dengan baik.

Adapun saran-saran yang diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Pihak guru SD Negeri Waisumar NTT untuk dapat meningkatkan sosialisasi kepada orang tua guna tercapainya pola komunikasi orang tua dengan anak sehingga dapat memacu prestasi belajar PAK anak.
2. Orang tua wali SD Negeri Waisumar, NTT untuk dapat terus memberikan semangat kepada anak dalam belajar dengan menciptakan komunikasi yang baik.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel independen yang lain, seperti pola asuh, komitmen orang tua, interaksi sosial yang bisa mempengaruhi Prestasi belajar PAK anak.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A, (2012), *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, . Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Aninsa, Bevi, (2018). *Hubungan pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil Belajar PKN siswa Kelas V. Joyful Learning Journal*. Vol 7(4)
- Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gava Media
- Devito, Joseph A.,(2011). *The Interpersonal Communication Book, Fifth Edition, Harper & Row, Publishers, New York*, 1989.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jatmikowati, T. Endang. (2018). *Efektivitas Komunkasi Orng Tua Terhadap Kepribadian Anak*. Jurnal pedagogi. Vol 4(2)
- Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno. (2010). *Keluarga Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sofyan, Iyan. (2019). *Mindful Parenting Strategi Membangun Pengasuhan Positif Dalam Keluarga. Journal Of Early Childhood Care And Education*. Vol.1 (2).
- Rahman, Bujang. (2014). *Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa*. V. Unila. Vol 4(2).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sinaga, Enni.U. dkk (2016). *Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak Terhadap Hasil Belajar Siswa*. JKKP.Vol 3(2).
- Nisa, Rofiatun. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Thesis. UIN Maulana Malik Ibrahim
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. SISDIKNAS. Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013. Tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar
- Wahyuning, Wiwit dkk. (2011). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Gramedia Wanda, Desiie.